

**ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Delita Wulan Cahyani, Yahdinil Firda Nadira
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
delita@uinbanten.ac.id, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Children with autism are individuals who experience developmental disorders in the brain, which affect social abilities, both verbal and non-verbal communication, imagination, flexibility, cognition, and focus. This condition makes children with autism have difficulty interacting socially and communicating with other people, so they tend to be more immersed in their own world and show certain behaviors in response to the environment around them. Symptoms of autism include difficulty making social connections, unusual communication patterns, and restricted, repetitive, and consistent behavior. Children with autism often show delays in language skills and in social interactions, as well as in playing in symbolic or imaginative ways. In general, children with autism show signs such as lack of eye contact, inadequate response to the surrounding environment, difficulty communicating, repetitive behavior, and disturbances in sensory processing. Support from parents, teachers and the environment is very important in creating a comfortable atmosphere for autistic children so that they can grow well

Keywords: Social Relationships, Autism, Communication

ABSTRAK

Anak dengan autisme adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan pada otak, yang mempengaruhi kemampuan sosial, komunikasi baik lisan maupun non-lisan, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan fokus. Kondisi ini membuat anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mereka cenderung lebih terbenam dalam dunia mereka sendiri dan menunjukkan perilaku tertentu dalam merespons lingkungan di sekitar mereka. Gejala autisme termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, pola komunikasi yang tidak biasa, serta perilaku yang terbatas, berulang, dan konsisten. Anak dengan autisme sering menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dan dalam interaksi sosial, serta dalam bermain dengan cara yang simbolis atau imajinatif. Secara umum, anak dengan autisme menunjukkan tanda-tanda seperti kurangnya kontak mata, respons yang tidak memadai terhadap lingkungan sekitar, kesulitan berkomunikasi, perilaku yang berulang, serta gangguan dalam pengolahan

sensorik. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi anak autis agar mereka dapat tumbuh dengan baik.

Kata Kunci: Hubungan Sosial, Autisme, Komunikasi

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Anak dengan autisme adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan pada otak, yang mempengaruhi kemampuan sosial, komunikasi baik lisan maupun non-lisan, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan fokus. Kondisi ini membuat anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mereka cenderung lebih terbenam dalam dunia mereka sendiri dan menunjukkan perilaku tertentu dalam merespons lingkungan di sekitar mereka. Autisme, atau yang lebih dikenal dengan Autism Spectrum Disorder (ASD).

Pembahasan mengenai kemampuan interaksi sosial anak autis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan cukup, dengan persentase 81,8%. Faktor yang mempengaruhi

kemampuan ini meliputi umur dan jenis kelamin, di mana anak laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami autisme karena perbedaan hormon testosteron dan estrogen yang mempengaruhi perkembangan otak. Interaksi sosial merupakan proses yang unik dan penting dalam kehidupan manusia, sebagai dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas, dan setiap individu adalah sumber serta pusat efek psikologis dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberian waktu dan kesempatan yang cukup kepada anak-anak autis untuk berinteraksi sosial sangat penting agar mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Teori mengenai interaksi sosial anak autis menunjukkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya, yang disebabkan oleh

gangguan dalam komunikasi dan persepsi sensoris. Faktor usia dan jenis kelamin juga mempengaruhi kemampuan ini, di mana anak laki-laki cenderung lebih berisiko mengalami autisme karena pengaruh hormon testosteron dan estrogen yang mempengaruhi perkembangan otak. Interaksi sosial merupakan proses yang penting dan unik, sebagai dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas, sehingga pemberian waktu dan kesempatan yang cukup sangat penting untuk membantu anak autis membangun hubungan sosial yang lebih baik

Anak dengan autisme sering menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dan dalam interaksi sosial, serta dalam bermain dengan cara yang simbolis atau imajinatif. Menurut informasi dari World Health Organization (WHO) dan beberapa penelitian, jumlah kasus autisme secara global mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa sekitar satu dari 68 anak di berbagai komunitas di Amerika Serikat didiagnosis dengan ASD, sementara di Indonesia, diperkirakan ada puluhan ribu anak yang mengalami autisme. Anak laki-laki lebih sering terdiagnosis autisme

dibandingkan anak perempuan, dengan rasio sekitar satu banding empat. Anak dengan autisme tidak dapat dianggap bodoh atau kurang pintar, karena mereka mengalami masalah dalam fungsi otak yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perhatian serta penanganan khusus dari orang-orang di sekitarnya, termasuk terapi dan dukungan, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Komunikasi yang efektif antar individu sangat penting untuk membantu anak autis berinteraksi dengan orang lain.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada orang tua/wali anak berkebutuhan khusus (autis) dengan menanyakan beberapa hal mengenai orang tua mendidiknya, lingkungan masyarakat menerimanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengenai penerimaan orangtua terhadap anak autisme dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk

mendapatkan informasi mendalam dari orangtua mengenai pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka terhadap anak autisme. Observasi dilakukan baik di rumah maupun di tempat terapi untuk melihat langsung perilaku dan kebiasaan anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan orang tua, dalam melakukan kegiatan sehari-hari sudah bisa normal dan suka membantu sang ibu mengerjakan pekerjaan rumah walaupun hanya sedikit. Selain itu keluarga dan kerabat pun selalu ikut andil dalam mengurus dan mengamati perkembangan sang anak. setiap hari sang anak sering mengalami kejang-kejang efek tidak bisa mengontrol emosi dan perasaannya. Oleh karena itu orang tua sang anak selalu memberikan obat hasil resep yang diberikan dokter spesialis anak di RSUD Pandeglang, di RSUD Pandeglang masih kurang dokter untuk menangani pasien khusus ABK.

Dengan keterbatasan ekonomi dan konsisi dari keluarga tersebut, orang tua sang anak masih sering kesulitan dalam menangani anak dalam kondisi autis, karena di wilayah Pandeglang masih kurang fasilitas

khusus untuk menangani anak-anak autis. Dan untuk saat ini orang tua haying mengandalkan obat dan aktivitas yang bisa memberikan dampak baik.

E. Kesimpulan

Analisis mengenai perkembangan sosial anak dengan autisme dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa jika keluarga dan lingkungan mendukung, kemampuan interaksi sosial anak dengan ASD berusia 6-12 tahun dapat meningkat secara signifikan. Terdapat korelasi positif yang sedang, yaitu $r=0.536$ untuk lingkungan dan $r=0.446$ untuk dukungan keluarga. Kualitas dukungan emosional, informatif, dan instrumental dari pihak keluarga berbanding lurus dengan kemampuan anak untuk berinteraksi, yang terlihat dalam perilaku seperti tersenyum, merespons sentuhan, dan bermain dengan teman sebaya.

Lingkungan yang mendukung di dalam keluarga, terutama peran orang tua sebagai contoh dan pendidik dalam berinteraksi, sangat membantu anak dengan autisme untuk mengasah keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa 63,3% dari responden merasakan bahwa

lingkungan yang mereka miliki cukup baik, dan 56,7% merasa mendapatkan dukungan keluarga yang positif. Hal ini berkontribusi pada tingkat interaksi sosial yang baik hingga memadai pada 66,7% anak. Dukungan ini terdiri dari perhatian, kasih sayang, serta keterlibatan aktif dalam proses terapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ummah, N. W., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (autisme) di SKH 02 Al-Ihsan Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234-244.

Nadhirah, Y. F., & Ramadhan, F. N. (2025). ANALISIS KARAKTERISTIK DAN PENANGANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH KHUSUS HARAPAN NEGERI 01 KOTA SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 231-237.

Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 17(1), 1-9.

Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan keluarga dalam merawat anak autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156-161.

Apostelina, E. (2012). Resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autis. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 1(1), 164-176.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada

Keyboard, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah

mengembalikan beserta
perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan
mengenai Template dan konten artikel
dapat ditanyakan langsung kepada
Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk
dipublikasikan pada bulan Desember
2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019
dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN
Online : 2614-722X dan telah
terindeks *Google Scholar* dan
ROAD. Naskah yang diterima
mencakup hasil penelitian dengan
tema yang sesuai dengan fokus dan
scope jurnal Didaktik. Semua naskah
akan melalui proses review sebelum
terbit.

Batas akhir penerimaan naskah
tanggal 30 November 2019. Bisa kirim
via ojs ke laman berikut :
[https://journal.stkipsubang.ac.id/index
.php/didaktik/](https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/)

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)